

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hernia merupakan suatu penonjolan berbentuk kantong, cincin dan isi yang berasal dari suatu organ atau bagian intra abdomen yang keluar melalui dinding tubuh sehingga menyebabkan tekanan terus-menerus terutama pada saat pasien mengangkat beban berat. Hernia ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu di antaranya hernia hiatal, hernia epigastric, hernia umbilical, hernia inguinalis, hernia femoralis, hernia insisional, dan hernia nukleus pulposi (HNP). Dari berbagai jenis tersebut, Hernia inguinalis dipilih sebagai fokus kajian karena hernia ini yang paling sering dijumpai, kondisi ini umum terjadi pada pria khususnya usia dewasa dan lanjut usia, dan prevalensinya yang paling tinggi diandingkan tipe hernia lainnya.

Hernia inguinalis adalah yang berada pada lipatan paha sering disebut juga turun berok atau burut, yaitu penonjolan pada isi rongga perut melalui defek atau bagian yang lemah dinding rongga yang terkena. Hal tersebut merupakan kondisi paling umum yang menjadi alasan rujukan pasien dari fasilitas kesehatan tingkat pertama untuk tindakan pembedahan di rumah sakit. Sekitar 95% dari tonjolan ekstremitas bawah di daerah lipat paha merupakan hernia inguinalis Oleh karena itu, hernia inguinalis merupakan operasi bedah yang paling sering dilakukan (Putri et al., 2023).

Menurut Ryan et al (2023) mengungkapkan bahwa usia yang lebih dari 50 tahun merupakan salah satu faktor risiko banyak terjadinya hernia. Hal ini dapat

disebabkan karena adanya degenerasi dan kelemahan dinding otot abdomen. Dimana hernia banyak terjadi pada laki-laki, hal ini dikarenakan pekerjaan berat yang dilakukan sehingga berpengaruh pada otot abdomen. Struktur anatomi diameter kanalis inguinalis yang lebih lebar laki-laki daripada perempuan juga menjadi penyebab dari hernia (Cahyani et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ummah (2022), penderita hernia inguinalis jika tidak segera di tangani akan berdampak dan dapat menyebabkan komplikasi yang berpotensi serius. Berdasarkan penelitian hernia bisa semakin tumbuh dan menyebabkan lebih banyak gejala akibat organ yang memberi banyak tekanan pada jaringan di sekitarnya. Selain dapat menyebabkan terjadinya komplikasi dampak yang terjadi pada penderita hernia dapat berpengaruh pada aspek biologisnya seperti terjadi perubahan aktivitas gerak tubuh karena rasa nyeri yang dirasakan (Ridlo, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2019 diperkirakan penderita hernia terdapat sebanyak 45.000 penduduk dunia. Dengan data perbandingan 90,2% pada pria dan 9,8% pada wanita. Kebanyakan penyebaran hernia ini terjadi di negara berkembang seperti negara- negara di Afrika dan Asia Tenggara termasuk Indonesia, menunjukkan sekitar 50 juta kasus degeneratif salah satunya hernia. dengan jumlah sebanyak 17% dari 1000 populasi penduduk.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2020, penyakit hernia di Indonesia menempati urutan ke-8 dengan jumlah 291.145 kasus dengan penderita hernia inguinalis berjumlah 1.243 orang, Jumlah terbanyak

terdapat di Banten 76,2% (5.065) dan yang terendah di Papua yaitu 59,4%(2.563) (Risma Zulianti et al., 2024).

Sementara itu di Jawa Barat terdapat 4.567 kasus, walaupun bukan provinsi tertinggi tetapi angka kejadiannya berada diatas rata-rata rasional yaitu sebanyak 49,1 % dari 1000 populasi penduduk (Bps jabar, 2023).

RSUD dr. Slamet Garut merupakan salah satu rumah sakit milik pemerintah yang berfungsi sebagai rumah sakit rujukan di wilayah kabupaten Garut dan sekitarnya. Adapun jumlah data penyakit hernia yang ditemukan di RSUD dr.Slamet Garut dengan hasil

Tabel 1. 1

Data Perbandingan Jumlah Pasien Post Op Hernia Di RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2023 - 2024

No	Tahun	jumlah
1.	2023	167 orang
2.	2024	249 orang

Pada tabel 1. 1, menunjukkan bahwa di RSUD dr. Slamet Garut angka kejadian pasien hernia dalam dua tahun terakhir mengalami peningkatan. tahun 2023, terdapat sebanyak 167 orang, sedangkan pada tahun 2024 terdapat sebanyak 249 orang yang dirawat karena terkena penyakit hernia.

Berdasarkan data rekam medic RSUD dr. Slamet Garut pada tahun 2024 terdapat 249 pasien rawat inap yang di diagnosa Hernia. Berikut data perbandingan antar ruangan.

Tabel 1. 2

Data Perbandingan Post op Hernia antar Ruangan di RSUD dr. Slamet Garut 2024

No	Ruangan	Jumlah
1.	Ruby Atas	41 pasien
2.	Topas	135 pasien
3.	Marjan Atas	32 pasien
4.	Puspa	18 pasien
5.	Mutiara	23 pasien

(Data RSUD Dr. Slamet Garut Tahun 2024)

Dari tabel 1. 2 menunjukkan RSUD dr. Slamet Garut terdapat beberapa ruangan rawat inap untuk perawatan pada pasien post operasi Hernia yaitu ruangan Ruby Atas, Topas, Marjan Atas, Puspa, dan Mutiara. Berdasarkan data tabel di atas ruangan dengan jumlah paling banyak yaitu di ruangan Topas sebanyak 135 pasien, dan jumlah paling sedikit yaitu di ruangan puspa sebanyak 18 pasien. Sehingga peneliti memilih ruangan topas sebagai tempat penelitian.

Hernia dapat mengakibatkan berbagai komplikasi yang parah dan mengganggu kesehatan bergantung pada keadaan yang dialami oleh isi hernia. Komplikasi akibat hernia antara lain obstruksi usus sederhana hingga perforasi lubangnya usus yang akhirnya dapat menimbulkan abses lokal, atau peritonitis, perlekatan, terjadinya jepitan menyebabkan iskemia, infeksi yang dapat menimbulkan nekrosis, obstipasi (Irawan et al., 2022).

Pembedahan merupakan salah satu penatalaksanaan paling penting karena jika hanya menggunakan obat membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menunjukkan hasil, namun jika dilakukan pembedahan juga seringkali memiliki keluhan pasca operasi yang tidak dapat dihindari oleh pasien seperti nyeri dan infeksi.

Nyeri menjadi fenomena umum setelah operasi dan merupakan pengalaman sensorik dan emosional yang tidak menyenangkan (Tamang,2019). Masalah nyeri yang dirasakan oleh pasien disebabkan karena adanya luka operasi setelah dilakukan prosedur pembedahan (Ribeiro et al, 2014) Nyeri post operasi akan meningkatkan stress klien post operasi dan memiliki pengaruh negatif pada penyembuhan luka post operasi. Pengkajian nyeri dan kesesuaian analgesik harus digunakan untuk memastikan bahwa nyeri klien post operasi dapat diatasi (Brunner & Suddart,2014).

Pasien setelah dilakukan pembedahan biasanya beresiko terjadi kerusakan jaringan kulit karena adanya sayatan pada bagian tertentu sehingga menimbulkan rasa nyeri. Tingkat keparahan nyeri pasca operasi tergantung pada anggapan fisiologi dan psikologi individu, toleransi yang ditimbulkan untuk nyeri, letak insisi, sifat prosedur, kedalaman trauma bedah dan jenis agens anastesi dan bagaimana agen tersebut diberikan. Pasien dalam merespon nyeri yang dialaminya dengan cara yang berbeda-beda misalnya berteriak, meringis dan sebagainya (Baradero dalam Saifullah, 2015).

Penanganan nyeri pasien post operasi hernia dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Terapi farmakologis yaitu NSAID (ibuprofen, ketoprofen), Cefazolin, Amoxicillin-clavulanic acid. Adapun terapi non farmakologis diantaranya *Stimulasi electric* (TENS), Akupuntur, Relaksasi, Distraksi (*Guided Imagery*), Hipnosis, dan Terapi dzikir. Salah satu terapi non farmakologi nya adalah *Guided Imagery*, terapi ini dipilih sebagai salah satu pendekatan nonfarmakologis dalam pelaksanaan nyeri akut pada pasien pasca operasi hernia karena aman, dan mudah diterapkan.

Guided Imagery adalah adalah teknik yang menggunakan imajinasi seseorang dengan suatu cara yang dirancang secara khusus untuk mencapai efek tertentu. Teknik ini melibatkan konsentrasi pada relaksasi fisik. Saat pikiran rileks, maka fisik juga menjadi rileks, dengan menciptakan bayangan yang menyenangkan sehingga mengurangi keparahan nyeri. Dengan menggunakan bayangan yang hidup akan membantu kontrol nyeri lebih efektif. Pada teknik ini menstimulasi otak melalui imajinasi dapat menimbulkan pengaruh langsung pada sistem syaraf, neuromodulator, endoprhin dengan cara penghambatan impuls nyeri sehingga terjadi mekanisme pemutusan transmisi nyeri, sehingga nyeri yang dirasakan akan berkurang ataupun hilang (Rahmi, 2020).

Tujuan dari guided imagery yaitu menimbulkan respon psikofisiologis yang kuat seperti perubahan dalam fungsi imun. Menurut Smeltzer dan Bare (2002), manfaat dari guided imagery yaitu sebagai intervensi perilaku untuk mengatasi kecemasan, stres dan nyeri. Imajinasi terbimbing dapat mengurangi tekanan dan berpengaruh terhadap proses fisiologi seperti menurunkan tekanan darah, nadi dan

respirasi. Hal itu karena teknik imajinasi terbimbing dapat mengaktivasi sistem saraf parasimpatis (Adolph, 2016). Yang dimana terapi ini dilakukan dengan cara melibatkan serta membayangkan sesuatu seperti tempat yang indah atau kejadian yang menarik sehingga membuat seseorang tersebut menjadi rileks dan gembira.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rika Tul Athifah (2022) dengan judul “Asuhan Keperawatan gangguan rasa nyaman (nyeri akut) pada pasien post operasi hernia inguinalis dengan tindakan relaksasi imajinasi terbimbing di RSUD dr. Drajat prawiranegara” didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan pemberian teknik relaksasi imajinasi terbimbing (*Guided Imagery*) selama 3 hari. Imajinasi terbimbing terbukti berpengaruh yaitu dengan adanya hasil penurunan intensitas skala nyeri pada pasien hernia dimana pada pasien 1 yang awalnya intensitas nyeri sedang dengan skala 6 menjadi intensitas nyeri ringan dengan skala 3 (Rika tul athifah, 2022)

Berdasarkan penelitian oleh Bayu Purnomo (2023) tentang “Asuhan Keperawatan post op Hernia Umbilikalisis pada Ny.D dengan Implementasi Terapi Relaksasi Imajinasi Untuk Menurunkan Skala Nyeri Pasca Operasi Di Ruang Anggrek RSUD Lebong Tahun 2023” setelah dilakukan tindakan keperawatan pemberian teknik imajinasi terbimbing pada hari pertama sebelum dilakukan tindakan didapatkan hasil skala nyeri 6 dan setelah dilakukan tindakan imajinasi terbimbing kemudian dilakukan pengukuran ulang skala nyeri menjadi 3. Serta berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Epi Rustiawati pada Tahun 2022 dengan judul “Efektifitas Teknik Imajinasi Terbimbing terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Pasca Operasi di Ruang Bedah” menunjukkan nilai p value dari 0,05

menjadi 0.0302. Maka hal ini membuktikan bahwa teknik Imajinasi Terbimbing yang telah diterapkan di dalam penelitian tersebut di atas bahwa Teknik tersebut dapat menurunkan skala nyeri dari tingkat sedang menjadi tingkat nyeri ringan (Keperawatan et al., 2023)

Fenomena masalah yang terjadi berdasarkan hasil studi pendahuluan di Ruang Topas RSUD dr.Slamet Garut pada Hari Kamis, 06 Februari 2025 dengan mewawancarai pihak perawat yaitu Ners. F, pada pasien post operasi hernia biasanya mengeluh nyeri yang muncul saat bergerak, terutama ketika duduk, berdiri, atau batuk. untuk tindakan farmakologis perawat biasanya memberikan terapi farmakologis yaitu Antibiotik, Ondansetron, dan Ketorolak. Untuk terapi non farmakologis perawat biasanya mengajarkan pasien teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi intensitas nyeri. Sedangkan Teknik Guided imagery ternyata masih jarang diterapkan pada pasien post operasi hernia. Adapun hasil dari wawancara di Ruang Topas terdapat 2 pasien yang mengeluh nyeri akibat luka sayatan pasca operasi sehingga aktivitas nya terhambat. Setelah mewawancarai beberapa pasien masih banyak yang belum mengetahui teknik ini. Biasanya pasien diberikan terapi non farmakologis yaitu dengan teknik relaksasi nafas dalam untuk mengurangi intensitas nyeri.

Peran perawat disini adalah sebagai *Care Giver* yaitu memberikan layanan keperawatan secara langsung kepada pasien mencakup melakukan pengkajian, sampai dengan mengevaluasi hasil keperawatan salah satunya dengan menerapkan teknik imajinasi terbimbing dalam menurunkan intensitas skala nyeri. Selain itu peran perawat disini juga sebagai *Health Educator* dimana perawat memberikan

pendidikan kesehatan kepada pasien serta keluarga mengenai pengetahuan tentang penyakit hernia inguinalis, menjelaskan pencegahan dan perawatannya pasca operasi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Teknik Guided Imagery Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Hernia Inguinalis dengan Nyeri Akut Di Ruang Topas RSUD dr. Slamet Garut 2025”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah **“Bagaimana Penerapan Teknik Guided Imagery Dalam Asuhan Keperawatan Pada Pasien Post Operasi Hernia Inguinalis dengan Nyeri akut Di Ruang Topas RSUD dr. Slamet Garut 2025?”**.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melakukan penerapan teknik guided imagery dalam Asuhan keperawatan pada pasien post operasi hernia inguinalis dengan nyeri akut di ruang Topas RSUD dr.Slamet GARUT 2025

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada pasien post operasi hernia inguinalis di Ruang Topas RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025

2. Mampu menegakan diagnosa keperawatan pada pasien post operasi hernia inguinalis di Ruang Topas RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025
3. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien post operasi hernia inguinalis di Ruang Topas RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025
4. Mampu melakukan implementasi pada pasien post operasi hernia inguinalis dengan penerapan teknik guided imagery di Ruang Topas RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025
5. Mampu mengevaluasi hasil asuhan keperawatan pada pasien post operasi hernia inguinalis dari penerapan teknik guided imagery di Ruang Topas RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan yang telah diperoleh selama perkuliahan serta sebagai referensi dimasa yang akan datang khususnya mengenai asuhan keperawatan pada pasien Hernia.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pasien dan Keluarga

Dapat menambah pengetahuan tentang penyakit hernia inguinalis dan sebagai acuan dalam keluarga untuk mencegah

kambuhnya penyakit hernia inguinalis, serta mampu menerapkan penerapan teknik guided imagery ini.

2. Bagi Peneliti

Untuk mengembangkan peneliti dalam menyusun suatu laporan dan menambah wawasan penulis dalam hal melakukan studi kasus dan mengaplikasikan ilmu tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan hernia inguinalis dan dapat menambah keterampilan penulis dalam menganalisis dan mengolah data.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan masukan wahana pembelajaran keperawatan medikal bedah, sehingga informasi ini dapat dikembangkan dalam praktek belajar dilapangan untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta dijadikan referensi studi perpustakaan.

4. Bagi Perawat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan untuk meningkatkan peran tenaga kesehatan dalam upaya menangani serta merawat pasien dengan nyeri akut pada pasien post operasi hernia inguinalis dan sebagai salah satu intervensi keperawatan yaitu dengan penerapan teknik guided imagery.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan bahan untuk penelitian selanjutnya di bidang keperawatan dan dapat menjadi referensi dan rujukan dalam pembuatan ataupun pengaplikasian asuhan keperawatan pada pasien pasca operasi.